

## PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI *MALAQBIQ* PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 1 TINAMBUNG

Indah Permatasari<sup>1</sup>, Rifdan<sup>2</sup>, Andi Aco Agus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar  
<sup>1</sup>indahps1802@gmail.com, <sup>2</sup> rifdan@unm.ac.id ,  
<sup>3</sup>a.acoagus670@gmail.com

### **Abstract:**

*This research aims to find out: (1) Civics teachers' efforts in the process of nationalism character building through the cultivation of malaqbiq values in students at SMAN 1 Tinambung. (2) The inhibiting factors in the process of nationalism character building through the cultivation of malaqbiq values in students at SMAN 1 Tinambung. This research is a qualitative research with descriptive qualitative approach, the type of data used in the research is the type of primary data and secondary data. Data collection techniques were obtained through interviews and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that (1) The efforts of Civics teachers in the process of building the character of nationalism through instilling malaqbiq values in students, consist of: (a) teacher example, (b) getting used to the application of malaqbiq values in the school environment, and (c) internalizing malaqbiq values in the learning process. (2) inhibiting factors consist of globalization and domicile of origin of students.*

**Keywords:** *Character Of Nationalism, Malaqbiq Values*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) upaya guru PPKn dalam proses pembentukan karakter nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai *malaqbiq* pada peserta didik di SMAN 1 Tinambung. (2) Faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai *malaqbiq* pada peserta didik di SMAN 1 Tinambung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya guru PPKn dalam proses pembentukan karakter nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai *malaqbiq* pada peserta didik, terdiri atas: (a) keteladanan guru, (b) pembiasaan penerapan nilai-nilai *malaqbiq* dalam lingkungan sekolah, dan (c) internalisasi nilai-nilai *malaqbiq* dalam proses pembelajaran. (2) faktor penghambat terdiri atas faktor globalisasi dan keberagaman etnis peserta didik.

**Kata kunci:** Karakter Nasionalisme, Nilai-Nilai *malaqbiq*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 suku bangsa, Indonesia menjadi rumah bagi beragam etnis, budaya, adat istiadat, dan agama.<sup>1</sup> Keanekaragaman budaya ini bukan hanya sekedar ciri khas tetapi juga merupakan salah satu kekayaan luar biasa yang memperkaya identitas bangsa dan menyatukan masyarakat dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah menyimpan ciri khas budaya unik yang menjadi bagian integral dari identitas nasional. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukanlah suatu hambatan melainkan merupakan sebuah peluang berharga untuk membangun rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, budaya bukan hanya sekedar warisan leluhur tetapi juga sebagai pembentuk karakter nasionalisme warga negara.

Nasionalisme yang bersumber dari keberagaman budaya mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika “Berbeda-beda tapi tetap satu”. Budaya berperan sebagai pengikat yang mempersatukan masyarakat Indonesia dalam semangat persatuan dan kesatuan kesatuan. Adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal menjadi sarana untuk menghidupkan semangat nasionalisme, mengingatkan setiap warga negara tentang pentingnya menjaga dan memelihara warisan budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa.

Secara umum, nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri serta kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, serta semangat kebangsaan. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, kata “nasionalisme” merupakan sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penin-

dasan yang dilakukan kaum kolonialis selama berabad-abad. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahir sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia.<sup>2</sup> Sejarah menunjukkan akan pentingnya nasionalisme dalam suatu bangsa dan negara. Namun tidak hanya di masa lalu nasionalisme diperlukan, dimasa kini pun nasionalisme tetap harus dimiliki untuk kelangsungan suatu bangsa. Nasionalisme saat ini dapat tercermin pada sikap warga negara yang menghargai budaya bangsa sendiri, menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, cinta tanah air, menjaga kelestarian lingkungan, taat hukum, disiplin serafim menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Perubahan tatanan dunia melalui arus globalisasi yang begitu pesat saat ini memiliki potensi besar dalam degradasi karakter nasionalisme. Masuknya budaya asing mengakibatkan masyarakat terlena dan merasa budaya tersebut lebih baik dari pada budaya bangsanya. Fenomena ini terlihat dari banyaknya generasi muda yang tidak mengenal budaya-budaya lokal yang ada di daerahnya. Hal tersebut mengindikasikan permasalahan dalam menurunnya karakter nasionalisme peserta didik, dibuktikan mereka tidak peduli lagi terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh negara mereka sendiri.

Saat ini kita dihadapkan dengan fakta bahwa karakter nasionalisme dan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik memudar. Hal yang sama juga peneliti temukan, ketika melakukan observasi pendahuluan di SMAN 1 Tinambung. Peneliti menemukan fakta yaitu para peserta didik cenderung lebih menyukai dan mengadopsi budaya asing, seperti K-Pop, K-Drama, K-Food dan lain-lain. Para peserta didik SMAN 1 Tinambung hanya sebatas mengetahui budaya dan nilai-nilai kearifan lokal daerahnya seperti *malaqbiq* tetapi tidak memahami makna yang terkandung didalamnya, bahkan terdapat

<sup>1</sup>Akhmad Nurul. 2019. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jawa Tengah : Alprin. Hal. 3

<sup>2</sup> Kusumawardani, A., & Faturachman, M. A. 2004. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, 12(2).

peserta didik yang bersuku asli mandar tetapi belum pernah mendengar kata *malaqbiq*.<sup>3</sup> Bila fenomena tersebut terus berlanjut, dimana generasi muda lebih mencintai dan mengapresiasi budaya asing maka dapat mengakibatkan kelangsungan warisan budaya lokal bangsa sendiri menjadi ter-singkirkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peran lembaga pendidikan harus diperkuat dalam upaya pembentukan karakter nasionalisme pada peserta didik. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>4</sup> Pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang “pintar” namun juga “berkepribadian”, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan keribadian yang dilandasi nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa karakter individu, yang tercermin dalam perilaku adalah hasil dari interaksi antara faktor karakter biologis atau interaksi dengan lingkungannya. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dan diperbaiki melalui pendidikan, yang dianggapnya sebagai sarana yang sangat efektif untuk membantu individu menyadari jati dirikemanusiaanya. Dengan pendidikan yang tepat, akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir,

kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam membentuk kualitas manusia dibandingkan faktor-faktor lainnya, bahkan dua hingga tiga kali lipat lebih kuat.<sup>5</sup>

Rasid Yunus dalam penelitiannya yang berjudul *Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa* mengungkapkan bahwa Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.<sup>6</sup> Seorang filsuf jerman Immanuel kant, mengatakan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana manusia dapat belajar. Budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia, juga dapat berfungsi sebagai penyaring (filter) karakter, bahkan sebagaimana definisi Immanuel Kant di atas maka budaya juga dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter. Salah satu nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai *malaqbiq* yang berasal dari suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat Mandar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul : Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai *Malaqbiq* pada peserta didik di SMAN 1 Tinambung.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis

<sup>3</sup>Peneliti. 10 Agustus 2023. Observasi Pendahuluan. SMAN 1 Tinambung

<sup>4</sup>Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

<sup>5</sup>Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 16

<sup>6</sup>Rasid Yunus. 2013. *Transformasi Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa Vol, 14*. Gorontalo. Hal 65

penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder dengan teknik dan prosedur pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, alat rekam dan dokumentasi. Adapun triangulasi digunakan sebagai prosedur pengecekan keabsahan data, serta menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai *Malaqbiq* Pada Peserta Didik Di SMAN 1 Tinambung

Kebijakan pembangunan karakter secara implisit telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RRJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Untuk itu, pemerintah dalam hal ini adalah presiden, menerbitkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam program penguatan pendidikan karakter (PPPK) terdapat 5 nilai utama karakter bangsa, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Dalam hal tersebut, guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah, maka guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter disekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi disekolah adalah interaksi antara peserta didik dengan guru. Peran pendidik sebagai pembantu generasi yang berkarakter sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen

Undang-undang No 14 Tahun 2005 bahwa “guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dalam perjalanan pembentukan karakter maka diperlukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMAN 1 Tinambung, bahwasanya upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembentukan karakter nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai *malaqbiq* pada peserta didik di SMAN 1 Tinambung dapat dilihat dari beberapa aspek yang telah peneliti temukan melalui proses pengumpulan data wawancara di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Keteladanan Guru

Guru sebagai seorang figur dalam lingkungan sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didik mereka. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung atau yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung akan ditiru dan diikuti oleh para peserta didik. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role model yang akan digugu dan ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu seorang guru dalam proses pembentukan karakter nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai *malaqbiq*, penting untuk terlebih dahulu bagi guru untuk mengamalkan nilai-nilai *malaqbiq* dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga perwujudan dari nilai-nilai *malaqbiq* dapat secara jelas tercermin dalam kepribadian guru tersebut. Dengan demikian, apabila guru menunjukkan perilaku yang terkandung dalam nilai-nilai *malaqbiq*, peserta didik juga akan belajar melakukan hal yang serupa. Ketika mereka mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidu-

pan sehari-hari, itu tidak hanya menciptakan kredibilitas sebagai seorang pengajar, tetapi juga memberikan contoh yang kuat bagi peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai *malaqbiq* harus diterapkan dalam kehidupan.

b. Pembiasaan penerapan nilai-nilai *malaqbiq*

Para guru di SMAN 1 Tinambung telah secara aktif menanamkan nilai-nilai *malaqbiq* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik selama proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai *malaqbiq* pada peserta didik yaitu melalui pengajaran atau pembiasaan pada peserta didik terhadap etika dan adab dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai *malaqbiq* sebagai standar kesopanan umum. Serta senantiasa mengingatkan bahwa *malaqbiq* merupakan identitas orang mandar. membiasakan penerapan nilai-nilai *malaqbiq* pau, *malaqbiq* gaug, dan *malaqbiq* kedzo pada peserta didik dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sutarno mengenai 4 (empat) macam pembelajaran berbasis budaya, yang salah satu dari ke empat macam itu adalah belajar berbudaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk menjejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Selain itu terkait upaya guru dalam membiasakan peserta didiknya dalam menerapkan nilai-nilai *malaqbiq* juga sejalan dengan teori habituasi yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

c. Internalisasi nilai-nilai *malaqbiq* kedalam proses pembelajaran

Guru di SMAN 1 Tinambung menegaskan pentingnya mengaitkan nilai-nilai *malaqbiq* dengan topik-topik pembelajaran contohnya seperti demokrasi, bhinneka tunggal ika, dan pema hasan terkait tindak korupsi. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai *malaqbiq* dengan konteks yang relevan dan memahami implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai *malaqbiq* dalam pembelajaran tidak

hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, yang pada gilirannya dapat membawa dampak positif dalam membentuk karakter nasionalisme siswa melalui penanaman nilai-nilai *malaqbiq* pada peserat didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa memahami identitas bangsa dan budaya mereka, serta mempengaruhi perilaku mereka untuk menjadi lebih nasionalis dan memiliki rasa kebangsaan yang lebih kuat. Sehingga internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter nasionalisme peserta didik dengan cara yang sangat efektif.

## **B. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Malaqbiq Pada Peserta Didik di SMAN 1 Tinambung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya faktor pesatnya arus globalisasi menjadi salah satu tantangan utama bagi guru. Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, pendidikan karakter dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah arus informasi yang tak terbatas dan penyebaran nilai-nilai yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal atau tradisional. Media massa dan internet memperkenalkan budaya dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia, menghasilkan eksposur yang luas bagi individu, terutama generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan konflik nilai antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai global yang diadopsi. Sehingga, globalisasi menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nasional di tengah arus homogenitas budaya global. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks globalisasi memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Selain faktor globalisasi, masalah mengenai keberagaman etnis peserta didik turut menjadi kendala bagi seorang guru dalam proses pembentukan karakter

nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai malaqbiq pada peserta didik. Sehingga penting bagi seorang guru untuk mempertimbangkan faktor domisili asal peserta didik dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai malaqbiq dalam pendidikan karakter. Hal ini konsisten dengan teori multikultural dalam pendidikan, yang menekankan perlunya memahami dan mengakomodasi perbedaan latar belakang siswa dalam proses pembelajaran. Teori ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang unik berdasarkan konteks sosial, budaya, dan geografis mereka.

Dengan demikian, ketika siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti dalam kasus peserta didik SMAN 1 Tinambung yang tidak semuanya berasal dari etnis Mandar, penting bagi guru untuk memahami bahwa mereka kemungkinan memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda terkait dengan nilai-nilai malaqbiq.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam proses pembentukan karakter nasionalisme peserta didik melalui penanaman nilai-nilai malaqbiq, meliputi keteladanan guru, pembiasaan penerapan nilai-nilai dalam lingkungan sekolah, dan internalisasi nilai-nilai malaqbiq dalam pembelajaran, para guru SMAN 1 Tinambung telah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa menjadi individu yang mencintai bangsa dan budaya mereka. Hal

tersebut menunjukkan peran utama guru dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik.

2. Dalam proses pembentukan karakter nasionalisme peserta didik melalui penanaman nilai-nilai malaqbiq, para guru di SMAN 1 Tinambung mengalami beberapa hal yang menjadi faktor penghambat, yaitu dampak globalisasi yang memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai malaqbiq, serta tantangan mempertahankan identitas kearifan lokal ditengah arus budaya global. Selain globalisasi, faktor keberagaman etnis peserta didik yakni yang bukan bersuku asli mandar juga turut menjadi salah satu faktor penghambat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nurul. 2019. *Enshiklopedia Keragaman Budaya*. Jawa Tengah: Alprin
- Kusumawardani, A., & Faturochman, M. A. 2004. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, 12(2).
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rasid Yunus. 2013. *Transformasi Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Vol, 14. Gorontalo